



---

## SOSIALIASI PARENTING UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN KELUARGA MILENIAL

**Zuhriyyah Hidayati<sup>1</sup>, Irma Ariyanti<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup>STIT Al Fattah, Lamongan

<sup>2</sup> STIT Al Fattah, Lamongan

Pos-el : [zuhriyyahhidayati@gmail.com<sup>1\)</sup>](mailto:zuhriyyahhidayati@gmail.com)  
[ariyantiirma115@gmail.com<sup>2\)</sup>](mailto:ariyantiirma115@gmail.com)

### Abstrak

*Mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah PKK Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Permasalahan utama yang menjadi latar belakang sosialisasi ini adalah masih minimnya informasi, wawasan, dan juga ilmu parenting yang dimiliki kader PKK Desa Bangeran kendati mayoritas kader merupakan generasi milenial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan model parenting yang sesuai dengan tantangan masa kini, yakni parenting untuk orang tua milenial. Metode dari kegiatan sosialisasi kegiatan parenting kali ini adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah dukungan penuh dari aparatur desa yang dengan antusias memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini secara penuh, antusiasme kader PKK yang berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan parenting sampai selesai dan adanya kemauan dari peserta untuk belajar dan berbagi pengalaman terkait pola asuh. Harapannya, akan ada kegiatan lanjutan berupa seri parenting mengingat kegiatan parenting ini adalah kegiatan yang pertama diadakan di lingkungan Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Kegiatan ini dengan sendirinya menjadi informasi baru bagi para kader PKK yang hadir dalam hal pola asuh orang tua atau parenting.*

**Kata kunci:** Parenting, Kualitas Pendidikan, Keluarga, Keluarga Milenial.

### Abstract

*Partners in Community Service (PKM) activities are PKK in Bangeran Village, Dukun District, Gresik Regency. The main problem that became the background of this socialization was the lack of information, insight, and parenting knowledge possessed by PKK cadres in Bangeran Village even though the majority of cadres were millennials. The purpose of this activity is to socialize parenting models that are in line with today's challenges, namely parenting for millennial parents. The methods of socializing parenting activities this time were lectures, questions and answers, and discussions. The results of this activity are full support from village officials who enthusiastically facilitate the implementation of this activity in full, the enthusiasm of PKK cadres who actively participate in parenting activities to completion, and the willingness of participants to learn and share experiences related to parenting. It is hoped that there will be a follow-up activity in the form of a parenting series considering that this parenting activity is the first to be held in Bangeran Village, Dukun District, Gresik Regency. This activity in itself became new information for PKK cadres who were present in terms of parenting or parenting.*

**Keywords:** Parenting, Quality of Education, Family, Millennial Families.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Permendikbud RI Nomor 30 tahun 2017 disebutkan tentang adanya aturan Pelibatan Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Pelibatan keluarga, dalam hal ini orang tua dalam proses pendidikan dianggap sebagai hal yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Adapun tujuan dari program pelibatan keluarga dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kepedulian, sinergitas, dan tanggung jawab bersama atas penyelenggaraan pendidikan, mendorong penguatan pendidikan karakter, serta membantu terlaksananya pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Permendikbud Tahun 2017 Nomor 30).

Program pelibatan orang tua ini tentu saja bernilai positif untuk pelaksanaan proses pendidikan, baik dalam lingkup satuan pendidikan maupun lingkup yang lebih besar. Pola pelibatan orang tua dalam pendidikan ini mempunyai beragam bentuk, yakni parenting, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat (Nazarudin, 2018). Pelibatan orang tua ini dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu lembaga. Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua (Diadha, 2015).

Hatimah (2016) menyebutkan bahwa pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga disebabkan beberapa hal, di antaranya: 1) Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, tetapi dalam praktiknya masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada sekolah, 2) Peran sekolah adalah membantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan lebih sistematis, efektif, dan hasilnya tersertifikasi, 3) Tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan maupun keluarga, 4) Kerjasama keluarga dengan satuan pendidikan mutlak diperlukan, 5) Satuan pendidikan wajib mendorong kemitraan dan pelibatan keluarga dalam memajukan pendidikan anak mereka.

Karena sifat pentingnya diperlukan sebuah aturan atau panduan yang menjadi dasar dari pelibatan keluarga dengan pendidikan keluarga (parenting) atau yang lebih dikenal program keayahbundaan. Parenting sendiri mempunyai pengertian pengasuhan atau pola pengasuhan orang tua terhadap anak (Hornby, 2010: 1067). Dengan kata lain parenting adalah kegiatan mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2011). Maka yang disebut dengan pendidikan parenting adalah pendidikan tentang bagaimana cara terbaik yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya atau yang lebih dikenal dengan pola asuh.

Dalam praktiknya, perhatian Pemerintah pada program parenting atau pendidikan keayahbundaan mengalami pasang surut. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan lembaga yang menangani program tersebut, yaitu Direktorat

Pembinaan Pendidikan Keluarga, khususnya Sub Direktorat Pendidikan Orang tua. Lembaga yang dibentuk pada tahun 2015 itu kembali ditiadakan pada tahun 2020 setelah terbitnya Permendikbud RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Permendikbud RI Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud. Kendati demikian, program parenting tetap menjadi agenda rutin yang harus diselenggarakan oleh satuan pendidikan, terutama untuk jenjang PAUD karena salah satu alokasi dana BOP dalam Juknis DAK Nonfisik BOP PAUD dan BOP Kesetaraan adalah untuk pertemuan wali murid (parenting) (Permendikbud No 13 tahun 2020).

Selain alasan tersebut, ada hal lain yang menjadikan kegiatan parenting atau pendidikan keayahbundaan penting untuk diselenggarakan, yakni perubahan jaman yang otomatis menyebabkan perubahan pola pengasuhan. Generasi yang menjadi sasaran dalam kegiatan PKM kali ini merupakan generasi milenial yang merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 dan menempati populasi terbanyak kedua setelah generasi Z (BPS, 2021).

Generasi milenial identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, modern yang aktif bekerja dan mempunyai harapan yang sangat berbeda dengan generasi terdahulu mengenai permasalahan ekonomi, lingkungan, hingga persoalan sosial politik. Secara merata generasi milenial mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para *baby boomers*, karena mereka cukup terbiasa dengan teknologi.

Adanya perbedaan cara pandang serta pengalaman generasi milenial ini menjadikan cara pandang mereka sebagai orang tua pun berbeda dengan generasi sebelumnya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadi ciri dari orang tua milenial, yakni, komunikasi, lingkungan, dan kepribadian. Komunikasi orang tua milenial lebih baik kepada anak-anak mereka karena mereka terbuka dengan adanya dialog atau komunikasi dua arah. Lingkungan yang diberikan orang tua milenial juga berbeda dengan generasi sebelumnya di mana orang tua milenial akan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak-anak mereka, seperti menyediakan mainan, buku, *games educative*, kamar yang berwarna-warni, dan lainnya. Sementara kepribadian orang tua milenial dianggap lebih terbuka dan hangat kepada anak sebagai kelanjutan dari komunikasi yang bagus (nrchealth.com).

Berdasarkan observasi dan informasi awal dari ketua PKK Desa Bangeran, ditemukan beberapa fakta, bahwa kendati para kader PKK yang berjumlah 35 orang itu didominasi generasi milenial, kenyataannya mereka masih mempraktikkan pola asuh lama. Fakta kedua, bahwa kendati arus informasi, termasuk informasi terkait dunia parenting ini tersebar luas di internet, kenyatannya para kader PKK tidak banyak mengenal pola-pola asuh yang cocok untuk generasi milenial. Fakta ketiga, bahwa kegiatan pendidikan parenting belum pernah diadakan di Desa Bangeran sebelumnya.

Dengan fakta-fakta tersebut, maka disusunlah langkah-langkah yang menjadi tahapan dari program PKM, yakni dengan memberikan pretes sebelum kegiatan

dimulai, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi, tanya jawab, dan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan post-tes dengan harapan ada perubahan berarti setelah program ini terlaksana.

## **METODE**

Sosialisasi Parenting Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial ini menggunakan metode diawali dengan observasi dan penggalian informasi terkait keadaan dan kondisi umum sasaran, yakni Kader PKK Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yang berjumlah 35 orang dengan rentang usia antara 23-35 tahun. Observasi dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dengan Ketua PKK yang merupakan istri dari Kepala Desa Bangeran. Setelah ada gambaran tentang kondisi dari Kader PKK yang meliputi latar belakang pendidikan kader, kondisi perekonomian kader, dan sejenisnya, peneliti kemudian merumuskan langkah yang akan ditempuh selama pelaksanaan PKM. Adapun teknik yang dipilih dalam pelaksanaan PKM kali ini adalah: (1) mengawali sosialisasi dengan pretes secara lisan dengan pertanyaan acak ke peserta, (2) dilanjutkan penyampaian materi dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, (3) kesimpulan dan evaluasi melalui angket dan wawancara lisan untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatan kegiatan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan PKM Parenting Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial di Desaa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2021 di Balai Desa Bangeran dengan rincian acara sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Acara PKM Parenting Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial di Desaa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
3 Oktober 2021	Pembukaan	08.00 WIB	Balai Desa Bangeran
	Sambutan Ketua PKK Desa Bangeran	08.15 WIB	
	Sambutan Pengabdi	08.25 WIB	
	Break	08.35 WIB	
	Acara 1. Pretes dengan Wawancara Bebas oleh Zuhriyyah Hidayati, MA.Pd	08.45 WIB	
	Acara 2. Penyampaian Materi dan Diskusi serta Tanya Jawab oleh Zuhriyyah Hidayati, MA.pD	09.15 WIB	
	Acara 3. Kesimpulan dan Evaluasi oleh Zuhriyyah Hidayati dan Irma Ariyanti	11.00 WIB	
	Penutup	11.30 WIB	

Adapun hasil dari kegiatan Sosialisasi Parenting Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial di Desaa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten

Gresik diperoleh beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini berhasil, yakni:

1. Faktor dukungan penuh dari Kepala Desa Bangeran beserta aparaturnya yang dengan antusias memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini secara penuh,
2. Antusiasme kader PKK yang berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan parenting sampai selesai dan adanya kemauan dari peserta untuk belajar dan berbagi pengalaman terkait pola asuh.
3. Harapannya, akan ada kegiatan lanjutan berupa seri parenting mengingat kegiatan parenting ini adalah kegiatan yang pertama diadakan di lingkungan Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi Parenting di Desa Bangeran

Kegiatan parenting merupakan peningkatan pengetahuan, kapasitas, dan keterampilan dalam mengasuh anak (Widodo, 2020: 12). Parenting ini menjadi hal yang penting bagi kehidupan anak karena lingkungan pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga. Hal ini bermakna bahwa sebelum anak menerima pendidikan dari lingkungan lain seperti sekolah atau masyarakat, terlebih dahulu anak menerima pendidikan pertamanya dari lingkungan keluarga.

Beberapa orang mungkin bersilang pendapat tentang pentingnya parenting karena pada masa-masa sebelumnya, orang tua tanpa belajar parenting pun dianggap berhasil mendidik anak-anak mereka. Namun, ada beberapa hal yang

perlu diperhatikan terkait perbedaan zaman dalam hal pengasuhan anak. Di antaranya:

1. Ilmu pengasuhan masa kini menciptakan banyak tren dan cenderung menerapkan ilmu yang didapatkan dari Internet dan pakar ketimbang orang tua. Berkonsultasi dengan pakar sekarang menjadi lebih mudah.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan kesalahan pada mitos pengasuhan anak, di mana pada masa sebelumnya seringkali pengasuhan dilakukan berdasarkan pengalaman generasi sebelumnya.
3. Orang tua masa kini mendapat banyak pengaruh dari sosok di luar keluarga yang dianggap inspiratif dan menerapkan gaya asuh anak yang dipandang baik dan benar berdasarkan berbagai referensi.
4. Anak pada masa sekarang diberi ruang untuk mengembangkan potensi di luar bidang akademis, meskipun orang tua tetap menuntut prestasi akademis yang baik.

Dalam pretes yang dilakukan secara wawancara acak kepada para peserta, mereka menjawab belum memahami arti parenting dan juga belum pernah ada penyuluhan atau semacam sosialisasi tentang parenting. Namun, mereka memahami dan menyadari bahwa ada perbedaan pola pengasuhan yang seharusnya diterapkan pada anak-anak mereka dengan pola asuh yang mereka terima. Peserta juga menyadari bahwa pola pengasuhan anak sangat penting dalam keberhasilan anak.

Ini sejalan dengan beberapa teori tentang pengasuhan, yakni faktor yang sangat mendominasi dari keberhasilan pendidikan keluarga adalah pola pengasuhan. Pola pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Hal ini senada dikemukakan oleh Euis bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup (Sunarti, 2004:20). Dalam hal ini dikenal beberapa pola asuh dalam pengasuhan anak yang sering dijumpai di masyarakat (Schunk, 2010), yakni:

1. Pola asuh otoriter, adalah tipe pengasuhan dengan tuntutan tinggi, tidak fleksibel atau kaku, tidak responsive, mendesak anak mengikuti arahan-arahan orang tua, penerapan hukuman, dan menghargai kerja keras. Ciri utama dari pola asuh ini adalah adanya aturan-aturan yang harus ditegakkan dengan sedikit sekali celah untuk berkomunikasi, kompromi, dan negoisasi. Orang tua dengan pola asuh otoriter menganggap ekspresi emosi anak bukan prioritas karena fokus orang tua adalah tegaknya aturan secara tegas. Umumnya pola asuh otoriter menghasilkan dua jenis karakter anak, yakni karakter pemberontak pada masa yang akan datang, dan karakter yang kedua adalah anak yang harus disetir orang lain dan aturan.
2. Pola asuh otoritatif atau demokratis, adalah pola asuh yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus memberikan ruang penghargaan terhadap

respon anak. Orang tua dengan jenis pola asuh ini akan membiarkan anak memilih apa yang dianggap baik oleh anak sekaligus mendidik anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Ciri utama dari pola asuh ini adalah komunikasi terbuka, hangat, dan responsif pada kedua belah pihak, yakni orang tua dan anak.

3. Pola asuh permisif, adalah pola asuh yang mengedepankan kasih sayang kepada anak dengan minimnya tuntutan kepada anak. Orang tua dengan pola asuh permisif bersikap sangat lembut, toleran, dan tidak banyak menuntut anak dalam bersikap mandiri, bertanggung jawab, dan lainnya. Mereka tidak menyukai konflik dengan anak dan menuruti semua kemauan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan cenderung melakukan apa yang disukai tanpa bisa mengontrol kehendak dan keinginannya.
4. Pola asuh abai (tidak peduli), adalah jenis pola asuh yang tidak mempedulikan kepentingan anak. Pola asuh ini sangat sedikit menuntut anak dan cenderung abai terhadap perkembangan anak. Biasanya orang tua dengan pola asuh ini adalah orang tua yang sibuk dan mendelegasikan pengasuhan anak di bawah pengasuhan orang lain tanpa adanya aturan yang ketat. Biasanya orang tua dengan jenis pola asuh ini menganggap cukup mengasuh anak dengan memberikan fasilitas yang lengkap, sekolah mahal, dan menuruti semua keinginan anak. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini cenderung merasa dirinya tidak berharga dan kurang dapat mengontrol diri, serta tidak mandiri (Noe'man, 2012: 33-37).

Dari keempat pola asuh ini, pola asuh yang paling tepat untuk diterapkan oleh orang tua milenial adalah pola asuh demokratis atau otoritatif (Lidiawati, 2018), dengan tidak mengabaikan sisi positif dari pola asuh lainnya. Pola asuh otoritatif ini mempunyai beberapa prinsip utama, yakni: (1) Menghargai dan menghormati pemikiran dan perasaan anak; (2) Mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan; (3) Orangtua juga harus berdiskusi dengan anak; (4) Berikan pengalaman bukan barang atau uang saat ingin memberi mereka reward, supaya mereka bisa terus-terusan eksplor; (5) Pembatasan gadget pada anak (Purnama, 2018); (6) Mereka lebih banyak membutuhkan pengalaman sensorik; (7) Mengutamakan kemandirian dan penalaran; (8) Menerapkan konsekuensi yang adil dan hangat juga bersahabat; dan (9) Orangtua harus memberikan contoh pada anak, bukan hanya sekedar nasihat.

Selain prinsip di atas, beberapa hal mendasar lain yang harus dipahami orang tua terkait otoritas orang tua, yakni terkait hakikat anak dan otoritas orang tua. Orang tua harus memahami bahwa anak harus dipandang sebagai pribadi yang utuh yang memiliki kemampuan memilih secara merdeka sejak awal. Peran orang tua adalah membantu anak dalam memilih pilihan yang tepat saat mereka masih belum dewasa dan belum bisa memutuskan pilihannya dengan bijak.

Hal mendasar kedua yang harus diperhatikan orang tua adalah terkait otoritas. Otoritas orang tua atas anaknya bukanlah otoritas tanpa batas. Otoritas yang dimiliki orang tua harus didasari pada penghargaan pada keprobadian anak dan orang tua tidak dibenarkan untuk memanfaatkan otoritas tersebut secara serampangan. Orang tua tidak dibenarkan menuntut sikap hormat dan ketaatan semata-mata karena mereka orang tua. Ketaatan anak pada orang tua harus berdasarkan rasa suka rela dan kesadaran penuh, bahwa anak-anak menundukkan diri pada otoritas orang tua karena mereka mengetahui bahwa orang tuanya menyuarkan kebenaran dan aturan-aturan agama (Kristi, 2013: 16-27).

Dengan kesadaran penuh atas otoritas dalam mendidik anak-anaknya dari rumah, orang tua diharapkan mampu memerankan salah satu peran utamanya dalam keluarga (Aziz, 2015) yakni menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya, di samping tetap menjalankan peran-peran lainnya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keseluruhan rangkaian acara Sosialisasi Parenting Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2021 di Balai Desa Bangeran berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat. Para kader yang merupakan orang tua milenial menyambut baik acara tersebut dan menyatakan kepuasan serta mendapatkan ilmu baru setelah kegiatan parenting. Kesimpulan tersebut didapat dari post-tes yang diberikan peneliti setelah acara berlangsung, di mana para peserta memberikan jawaban tentang pemahaman yang sangat baik dalam pengasuhan anak. Para peserta menjawab bahwa pola asuh yang tepat untuk generasi saat ini adalah pola asuh otoritatif yang membuka ruang komunikasi, kasih sayang, ketegasan, dan kedisiplinan dalam waktu yang sama. Saran untuk pengabdian selanjutnya adalah adanya pendidikan keluarga atau kegiatan parenting selanjutnya yang bisa menasar pendidikan orang tua dengan ragam usia anak mengingat kegiatan parenting ini adalah kegiatan yang pertama kali diadakan oleh PKK Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa yang mendukung penuh terselenggaranya kegiatan Sosialisasi Parenting Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Keluarga Milenial beserta jajaran apartur desa. Terima kasih kami sampaikan juga kepada Ibu Ketua PKK Desa Bangeran yang menjadi mitra PKM kali ini yang telah mengerahkan para kadernya untuk antusias hadir dalam acara ini. Semoga kegiatan seperti ini akan terus terlaksana dengan harapan bisa memberikan wawasan pendidikan keluarga yang baik.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diadha, Rahminur. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1, Maret*.
- Hatimah, Ihat. (2016). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.14 No. 2*.
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford Advanced Learner's English-Chinese Dictionary (8th Edition)*. New York Oxford University Press
- Kristi, Ellen. (2013). *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Masion*. Semarang: Ein Institut.
- Lidiawati, Krishervina Rani. (2018). Penyuluhan Parenting Melalui Program Talk-Show Di Radio. *Prosiding PKM-CSR, Vol. 1*.
- Nazarudin, Mgs. (2018). Pola Kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang. *Intizar, Vol. 24, No. 2, Desember*.
- Noe'man, Rani Razak. (2012). *Amazing Parenting*. Bandung: Mizan.
- Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017.
- Permendikbud Nomor 13 tahun 2020.
- Purnama, Sigit. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*. Volume 1, April 2018, 493-502.
- Ridwan, dkk., (2021). PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri. *Abimanyu: Journal of Community Volume 2, Nomor 1*. ISSN: 2721 – 4095.
- Savitri, Astrid. (2019). *Bijak Mendidik Anak Di Era Milenial*. Yogyakarta: Briliant.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece, J.L. (2010). *Motivation in Education; Theory, Research, and Application*. (3<sup>rd</sup>. ed). New Jersey: Pearson education Inc.
- Sunarti, Euis. (2004) *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Kumpotindo.
- Widodo. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pascapemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud.